

BAB IV

**KONSEP KHOIRU UMMAH DALAM TAFSIR JALALAIN DAN
PRAKTIKNYA DI PONDOK PESANTREN AN NUR AL ISLAMI
KAUMAN JEKULO KUDUS**

A. Gambaran Umum Tafsir Jalalain dan Pondok Pesantren An Nur Al Islami Kauman Jekulo Kudus

1. Biografi Imam al-Mahalli dan al-Suyuthi Karya-Karyanya

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim Al-Jalal, Abu Abdillah bin al-Syihab, Abi Al-'Abbas bin al-Kamal al-Ansari, Al-Mahalli, Al Qahiri, Al-Syafii. Gelaran Al-Mahalli ini merupakan nisbahnya kepada sebuah bandar Mesir terkenal yang disebut Al- Mahallah al-Kubra Al-Gharbiyah. Beliau dilahirkan dilahirkan di Mesir pada bulan Syawal tahun 791H. dan wafat pada tahun 864 H. di Mesir, dan dimakamkan disana juga.¹ Jalaluddin Al-Mahalli adalah seorang mufasir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin Al-Mahalli yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, yang terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari Sungai Nil. Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri Mahalli. Ia ulet menyerap berbagai ilmu, mulai dari *tafsir, ushul fikih, teologi, fikih, matematika, nahwu* dan *logika*. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.² Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufassirin*, Al-Sakhawi menuturkan bahwa Al- Mahalli

¹ Jalaluddin al-Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th. hlm. 1.

² *Ibid.* hlm. 3.

adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Kecerdasannya di atas rata-rata.³

Tafsir Jalalain adalah sebutan populer dari *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya dua orang jalal, ia adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn Hasyim Al-Mahalli (w. 864/1459 M) memulai dari (surat al-Kahfi sampai al-Nas dan al-Fatihah). Sedangkan Al-Suyuti bernama lengkap Abd al-Rahman ibn Kamal al-Din Abu Bakar ibn Muhammad ibn Sabiq al-Din ibn Fakh al-Din Usman ibn Nais al-Din Muhammad ibn Sayf al-Din al-Khudayri Jalal al-Din al-Suyuti al-Misriy al-Syafi'I, (w. 991/1505 M.) memulai dari (surat al-Baqarah sampai al-Isra').

Dia dilahirkan di Kairo tanggal 1 Rajab, tahun 849 H, bertepatan dengan tanggal 3 Oktober 1445 M, pada malam Ahad setelah maghrib. Al-Suyuti menjadi seorang yatim pada usia 5 tahun tujuh bulan.⁴ Adapun nisbatnya pada Khudairi menurut kisah yang dia sebutkan sendiri adalah: “Adapun mengenai nisbat kami kepada al-Khudairi menurut sepanjang pengetahuanku tiada lain dikaitkan dengan nama sebuah tempat di negeri Baghdad.”⁵

Ketika al-Suyuti berumur tiga tahun, ayahnya pernah sekali mengajaknya ke majlis Syaikh Ibnu Hajar, dan ketika masih kecil dia sering menghadiri majlis Syaikh al-Muhaddis Zainuddin Ridwan al-Atabi. Dia juga pernah belajar kepada Syaikh Sirajuddin Umar al-Wardi, kemudian mendalami ilmu dengan berguru pada beberapa Syaikh. Dia juga pernah dibawa kepada Syaikh Muhammad al-Majzub, seorang wali besar yang tinggal di sebelah al-Nafisi untuk meminta keberkahan doa.⁶ Dia hidup pada pemerintahan Dinasti

³ Al-Sakhawi, *Mu'jam Al-Mufassirin*, dalam Amin Ghofur Saiful, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Puataka Insan Madani, 2008), hlm. 20-24.

⁴ M. Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, J. 1, (Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), hlm. 251.

⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Luma' fi Asbabil Wurud*, terj. Bahrn Abu Bakar. Sinar Baru (Bandung : Algesindo, 2005), hlm. 336.

⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

Mamluk abad ke 15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalifahan Abbasiyyah di Baghdad, namun jatuh ke tangan Hulago pada pertengahan abad ke-7 H (659 H). Hal ini sangat menguntungkan bagi al-Suyuti dalam mengembangkan karir keilmuannya, adalah kenyataan bahwa di masa-masa pemerintahan ini, pusat-pusat studi Islam berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa di Syam sangat besar terhadap studi Islam. Pemerintahan ini memberikan ruang yang positif bagi tumbuhnya kajian-kajian keilmuan, sehingga masa-masa ini banyak menghasilkan ulama yang ternama.⁷ Di saat al-Suyuti berumur 40 tahun, dia menyendiri dan berkonsentrasi untuk mengarang banyak kitab di Raudah al-Miqyas (daerah sekitar Sungai Nil sampai meninggal pada tanggal 19 Jumadil Ula 911 H, dan akhirnya dia dimakamkan di sekitar daerah Qausun di luar pintu Qarafah.⁸

a. Karya-karya Al-Mahalli

Sebagaimana Al Mahalli juga merupakan penulis aktif, banyak sekali karya-karyanya. Diantaranya adalah :

- 1) *Kanzur Roghibin*
- 2) *Syarh al Minhaj*
- 3) *Al badrut tholi' fi hilli jam'il jawami'*
- 4) *Syarh Waroqot*
- 5) *Al anwar al mudli'ah*
- 6) *Al qoulul mufid fi an Nailis sa'id*
- 7) *At Thib an-nabawi*
- 8) *Tafsir Jalalain* Dan masih banyak yang lainnya.⁹

⁷ A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 396.

⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *Mu'jam Muallifin*, J. 5, Maktabah Syamilah, hlm. 128.

⁹ *Ibid*, hlm. 25.

b. Karya Al-Suyuti

Ibnu 'Imad mengatakan bahwa kebanyakan karya al-Suyuti telah terkenal semasa hidupnya di semua penjuru dunia, baik timur maupun barat. Dia merupakan tokoh yang terbesar dalam penulisan kitab dan paling cepat, sehingga muridnya yang bernama al-Dawudi mengatakan, "Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri Syaikh (Imam Suyuti) menulis sebanyak tiga *koras* (vel) dalam waktu sehari. Selain itu dia mencatat hadis dan menjawab hal-hal yang kontradiksi darinya dengan jawaban yang benar.¹⁰ Di antara karyanya yaitu:

- 1) Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an
 - a) *Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma's'ur.*
 - b) *Setengah dari Tafsir al-Jalalain.*
 - c) *Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain.*
 - d) *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an .*
 - e) *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul.*
 - f) *Hasyiyah Anwar al-Tanzil.*
 - g) *Tarjumah al-Qur'an al-Musannad.*
 - h) *Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an.*
 - i) *Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah.*
- 2) Hadis, Syarah Hadis, dan Ilmu Hadis
 - a) *Al-Jami' al-Saghir min Ahadis al-Basyir wa al-Nazir*
 - b) *Tanwir al-Hawalik fi Syarah Muwatta' al-Imam Malik.*
 - c) *Jam'ual-Jawami'.*
 - d) *Syarah Al-fiyah al-'Iraqi.*
 - e) *Kasyf al-Muwatta*
 - f) *Lubab al-Hadis.*
 - g) *Al- La'ali al-Masnu'ah fi Ahadis al-Maudu'ah*
 - h) *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Hadis.*
 - i) *Asbab Wurud al-Hadis.*

¹⁰ Jalaludin al-Suyuti, *al-Luma'*, *Op.Cit.*, hlm. 9

- j) *Syarah Sunan Ibnu Majah.*
 - k) *Al-Madraj ila al-Madraj.*
 - l) *Azkar al-Azkar.*
 - m) *Jiyad al-Musalsalat*
 - n) *Wusul al-Amani bi Usul al-Tihani.*
 - o) *Al-Raud al-Aniq fi Fadl al-Sadiq.*
- 3) Fiqh dan Usul
- a) *Al-Asybah wa al-Nazair.*
 - b) *Fath}u al-Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib.*
 - c) *Al-Hawi li al-Fatawa.*
 - d) *Al-Wafi fi Syarh al-Tanbih li Abi Ishaq al-Syairazi.*
 - e) *Al-Tahaddus bi al-Ni'mah*
 - f) *Al-Radd 'ala Man Akhlad ila al-Ard wa Jahil 'An al-Ijtihad fi Kulli Asr Fard.*
- 4) Kitab Tabaqat
- a) *Tabaqat al-Usuliyin.*
 - b) *Tabaqat al-Mufassirin.*
 - c) *Tabaqat al-Bayaniyyin.*
 - d) *Tabaqat al-Huffaz.*
 - e) *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyyah.*
- 5) Nahwu dan saraf
- a) *Qat}ru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida*
 - b) *Al-Bahjah al-Mudiah.*
 - c) *Al-Wafiyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah.*
 - d) *Al-fiyyah li al-Suyuti.*
 - e) *Al-Mazhar fi 'Ulum al-Lugah.*
 - f) *Al-Muhazab fimawaqa'a fi al-Qur'an min al-Mu'rab.*
 - g) *'Uqud al-Juman.*
- 6) Sejarah
- a) *Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah*
 - b) *Tahzib al-Asma'.*

- c) *Badi' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur.*
- d) *Durr al-Sahabah fi Man Dakhala Misra Min al-Saba.*¹¹

2. Sejarah Penyusunan Tafsir Jalalain

Riwayat hidup al-Mahalli tak terdokumentasi secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup pada masa kemunduran dunia Islam. Lagi pula ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, al-Mahalli dikenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan, untuk tidak dikatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian kondisi tersebut tidak mengendurkan tekadnya untuk terus mengais ilmu. Tak mengherankan jika ia mempunyai banyak karangan yang salah satunya adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Jalalain* tetapi belum sempurna. Sedangkan al-Suyuti yang menyempurnakan “proyek” gurunya. Pada mulanya beliau tidak berminat menulis tafsir ini, tetapi demi memelihara diri dari apa yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ ۖ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٦﴾

Artinya : “Dan barang siapa yang buta hatinya didunia ini, niscaya diakhirat nanti ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan yang benar”. (Qs. al-Isra' :72)¹²

Maka dia menulis kitab ini, kitab ini selesai ditulis pada hari Ahad, tanggal 10 Syawal 870 Hijriah, Penulisannya di mulai pada hari rabu, awal ramadhan dalam tahun yang sama, kemudian konsep jadinya diselesaikan pada hari Rabu 8 Safar 871 Hijriah.

Setiap pengkajian tafsir al-Qur'an pasti mengenal kitab tafsir ringkas yang disusun dua maestro ilmu tafsir, Jalaluddin Al-Mahalli

¹¹ Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syaifi'iyah: Ulama Syaifi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 280-283.

¹² Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 1997), hlm. 566.

dan Jalaluddin Al-Suyuti. Jalaluddin, yang berarti orang yang mengagungkan agama, adalah gelar yang diberikan kepada seorang ulama yang dianggap sangat ahli dalam beberapa ranah ilmu. Dalam khazanah tasawuf, misalnya, nama Jalaluddin dinisbatkan kepada sufi besar Maulana Muhammad bin Muhammad Al-Qunuwi Al-Balkhi Al-Rumi alias Jalaluddin Rumi.

Karena disusun oleh dua Jalaluddin itulah kitab tafsir berusia empat abad yang menjadi rujukan wajib di banyak pesantren ini dinamakan Tafsir Jalalain. Jika ditilik dari model penafsiran, Tafsir Jalalain cenderung menonjolkan analisis kebahasaan atau *nahwu* dan *sharaf*, dari sisi susunan kalimat dan asal-usul kata, serta analisis *tajwid* dan *qiraah* atau tata cara membaca al-Qur'an. Terkait dengan al-Qur'an, penguasaan ilmu-ilmu tersebut merupakan prasyarat mutlak untuk bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan benar.

Meski disebut-sebut penyusunnya oleh dua orang, sebenarnya Al-Mahalli dan Al-Suyuti tidak mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. Masing-masing penyusun yang berbeda generasi itu hanya menulis tafsir separuh al-Qur'an pada masanya. Sebab ketika sang mufassir pertama menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, mufassir kedua baru saja memulai pengembaraannya mencari ilmu. Sekali tempo liku-liku arah pengembaraan membuat keduanya bertemu dalam hubungan guru dan murid. Namun setelah itu mereka berpisah lagi. Baru beberapa tahun setelah sang guru wafat, sang murid datang untuk meneruskan pekerjaan besar sang guru yang belum usai.¹³

Penulis awal Tafsir Jalalain adalah Jalaluddin Al-Mahalli, tokoh kelahiran Kairo, Mesir, tahun 791H/1389 M, yang bernama asli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-Mahalli Al-Mishri Asy-Syafi'i. Uniknya, entah mengapa, ulama besar yang juga termasyhur karena kealimannya di bidang fiqih, ilmu kalam, nahwu dan manthiq dan karya-karya besarnya, itu

¹³ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hlm. 19.

mengawali penulisan tafsirnya dari Surah al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas lalu terus ke belakang hingga surah terakhir, al-Nas.¹⁴

Usai menafsirkan Surah An-Nas, Al-Mahalli lalu kembali ke halaman muka al-Qur'an, menafsirkan surah al-Fatihah. Tadinya, setelah usai menafsirkan surah pertama dalam al-Qur'an itu ia akan melanjutkan dengan surah al-Baqarah, Ali Imran dan seterusnya hingga akhir surah al-Isra. Namun takdir berkata lain, ketika baru selesai menulis tafsir al-Fatihah, sang *Allamah* berpulang ke haribaan Allah pada tahun 864 H/1459 M. Merasa sayang dengan karya besar sang guru yang nyaris terbenkakai, belasan tahun kemudian, pekerjaan mulia itu pun dilanjutkan oleh salah satu murid Al-Mahalli yang saat itu telah menjadi ulama besar yang sangat alim, Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakar bin Muhammad Sabiquddin bin Fakhrudin bin Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saifudin Khidhir Al-Khudhairi Al-Suyuti Al-Mishri Asy-Syafi'i, atau Jalaluddin al-Suyuti.

Secara mengagumkan, Al-Suyuti melanjutkan penafsiran dari surah al-Baqarah sampai akhir Surah al-Isra di juz 15, dengan metodologi serta pola dan gaya bahasa yang nyaris sama persis dengan tulisan awal sang guru. Jika bukan karena ada keterangan bahwa kitab tafsir itu disusun oleh dua mufassir, orang-orang pasti akan mengira penyusun Tafsir Jalalain hanya satu orang saja. Bahkan, untuk menyamakan metodologi dengan sang pendahulu, Al-Suyuti juga meletakkan surah al-Fatihah berikut penafsirannya di akhir kitab.

Untuk melengkapi penjelasan dalam kitab-kitab tafsirnya, Imam Al-Suyuti juga menyusun kitab *Lubabun Nuqul* yang menjelaskan asbabun nuzul (sebab-musabab turunnya sebuah ayat) setiap surah. Pada edisi cetak modern, kutipan asbabun nuzul setiap surah al-Qur'an tersebut tertera sebagai hasyiyah (catatan pinggir) kitab Tafsir Jalalain. Selain itu juga dimuat kutipan kitab *Nasikh wal*

¹⁴ *Ibid*, hlm. 67.

Mansukh, karya Imam Ibnu Hazim. Pemuatan asbabun nuzul tersebut dimaksudkan untuk menuntun pemahaman akan makna tafsir yang benar sesuai dengan konteks sosial dan masalah ketika ayat tersebut turun. Sedangkan *nasikh wal mansukh* (yang membatalkan dan yang dibatalkan) merupakan salah satu sarana untuk memahami kesimpulan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

Meski terbilang sangat ringkas, informasi-informasi penting dalam Tafsir Jalalain membuat kitab itu terus menjadi rujukan ulama, bahkan hingga saat ini. Keringkasan penjabarannya juga mengundang minat banyak ulama sesudahnya untuk menyusun komentar atas kitab tafsir tersebut. Sebut saja *Majma' Al-Bahrain Wa Mathla' Al-Badrain* karya Syaikh Muhammad bin Muhammad Al-Karkhi, *Al-Futuhah Al-Ilahiyyah* atau *Hasyiyah Al-Jamal* dan

Hasyiyah Ash-Shawi karya Syaikh Ahmad bin Muhammad Ash-Shawi Al-Mishri Al-Maliki Al-Khalwati. Kebesaran dua tokoh penyusun Tafsir Jalalain sangat melegenda. Di samping dikenal karena pembahasannya yang luas dalam setiap kitab, Jalaluddin Al-Mahalli dan Al-Suyuti juga telah menghasilkan karya yang jumlahnya cukup banyak. Dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, misalnya, Al-Suyuti telah menghasilkan sedikitnya dua puluh kitab, seperti *Al-Itqan fi Ulumil Quran* dan *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsir Bil Ma'tsur*.

Semua kitab-kitab karya Al-Suyuti selalu menarik untuk dikaji. Sebab, selain kajiannya yang mendalam, setiap karyanya juga mempunyai keunikan. Kitab *Ad-Durrul Mantsur*, misalnya, ialah sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang sumbernya berasal dari hadits-hadits yang diriwayatkan Al-Thabarani. Dengan teliti Al-Suyuti menukil semua *hadits marfu'* (perwayatannya sampai kepada Rasulullah SAW) dan *atsar* (ucapan atau keterangan) para sahabat dan *tabi'in* yang menafsirkan atau mengulas ayat-ayat al-Qur'an. Namun, berbeda

¹⁵ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 67.

dengan setiap hadits selalu ia jelaskan juga derajat keshahihannya, atsar-atsar yang nukilnya ia biarkan saja tanpa komentar.¹⁶

3. Karakteristik Tafsir

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak dan metode penafsiran adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya keragaman tersebut, antara lain: perbedaan kecenderungan, interes, motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasainya masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya.

a. Bentuk Penafsiran Jalalain

Dilihat dari segi bentuknya tafsir dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: *Tafsir bi al-ma'tsur* merupakan salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama kali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktik penafsirannya adalah menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat-ayat lain atau dengan riwayat Nabi SAW. dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari shabat. Mufasir yang menempuh cara seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu *asar-asar* yang mengenai makna ayat kemudian *asar* tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat menjelaskan suatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dan kurang bermanfaat untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih mengenainya. *Tafsir bi al-ra'yi* adalah menafsirkan al-Qur'an

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, Op.Cit. hlm. 45.

dengan ijtihad dan penalaran serta pemahaman sendiri dan menyimpulkan didasarkan pada *ra'yu* semata. Tidak termasuk kategori ini pemahaman yang sesuai dengan roh syari'at dan didasarkan pada nas-nasnya. Al-*ra'yu* semata yang tidak disertai dengan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap substansi al-Qur'an.¹⁷

Tafsir bi al-ra'yi muncul sebagai metodologi pada periode pertumbuhan *tafsir bi al- ma'tsur*, meskipun telah terdapat upaya sebagian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad.¹⁸ Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk *bi al-ra'yi*. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir (meskipun tidak menafikan riwayat). Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat, ia juga menggunakan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW. para sahabatnya, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.

Adapun mengenai metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode *Ijmali* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuti bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qoul* yang kuat, *I'rab* lafal yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu. Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir. Di samping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (*uslub*) bahasa al-Qur'an, sehingga penengar dan pembacanya seakan-

¹⁷ Manna' Khalilal-Qaththan,, *Op.Cit*, hlm. 488.

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 29.

akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya.¹⁹

b. Corak Tafsir

Corak dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari Bahasa Arab *Laun* yang artinya adalah warna. Corak penafsiran yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.²⁰

4. Profil Pondok Pesantren An Nur Al Islami Kauman Jekulo Kudus

a. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus berawal dari kenyataan mengenai urgensinya lembaga pendidikan Islam itu sendiri, serta banyaknya santri yang mengaji dan belajar di rumah beliau Bapak KH. Syafiq Nashan. Setiap tahun orang yang belajar di rumah beliau semakin bertambah sehingga tempat yang dijadikan belajar dan mengaji tidak muat. Dalam rangka menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, maka dibangunlah “pondok pesantren” untuk menyiapkan tempat belajar dan tempat mengaji bagi masyarakat yang menginginkannya, yang sampai sekarang eksistensinya diakui masyarakat Desa Jekulo.

Di samping keinginan Bapak KH. Syafiq Nashan dalam mendirikan Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Jekulo Kudus dengan latar belakang diatas, juga dibantu dan dipelopori oleh beberapa tokoh. Pendirian Pondok Pesantren An-Nur Jekulo Kudus

¹⁹ M.Suryadilaga,. *Op,Cit*, hlm. 60.

²⁰ M.Suryadilaga,. *Op,Cit*, hlm. 55.

dimulai dirintis pada bulan Maret tahun 1993 M./Rabius Tsani tahun 1414 H. Adapun para tokoh itu adalah:

- 1) Umar
- 2) H. Mahsun
- 3) H. Selamat
- 4) Pardiman

Di samping para tokoh itu juga dibantu para sesepuh (orang yang dituakan) Desa Jekulo Kecamatan Jekulo. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren an-Nur Jekulo Kudus adalah:²¹

- 1) Mendidik dan membina santri untuk berperilaku dengan *akhlaku lkarimah*.
- 2) Membekali santri dengan ilmu agama (Fiqih Hadits dan lain-lain), karena santri akan terjun dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah-masalah sosial.
- 3) Melatih santri untuk hidup bermasyarakat.
- 4) Melatih santri untuk menjalankan syari'at agama.

Jiwa Santri adalah nilai-nilai yang mendasari kehidupan Pondok Pesantren An-Nur Al Islamy Kauman Jekulo Kudus;

- 1) Jiwa Keikhlasan :

Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun;

²¹ Dokumen Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus.

2) Jiwa kesederhanaan :

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan;

3) Jiwa Berdikari :

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Inilah Zelf berdruping systeem (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok;

4) Jiwa Ukhuwwah Diniyyah :

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah diniyyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga

mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat;

5) Jiwa Bebas :

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.²²

Pondok Pesantren An-Nur Al-Islami yang dulu di asuh oleh KH. Syafiq Naschan dan juga selaku ketua MUI Kabupaten Kudus, yang terletak di desa Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, salah satu pondok pesantren salaf yang terkenal di daerah jekulo. Pondok pesantren putra-putri

²²*Ibid*, hlm. 65.

yang kebanyakan santri dan santriatinya itu berstatus pelajar atau mahasiswa dan mahasiswi.

Seluruh kehidupan di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islami Kauman Jekulo Kudus didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Jiwa Santri. Dalam lingkup pondok pesantren dituntut untuk menjadi pribadi yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain nantinya Berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam pondok. *Khoiru ummah* dari sudut pandang pondok pesantren sangatlah kental dari pad ajika dilihat kemasyarakatan, karena di pondok ini telah diajarkan oleh seorang guru tentang kebaikan untuk dirinya dan untuk orang lain nantinya. Sebagai contoh yakni tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dalam QS. Ali Imran 110 bahwasanya *khoiru ummah* adalah sebaik-baik umat yang beriman kepada Allah dan mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kepada yang *munkar*.

Dalam pondok pesantren ditanamkan pada diri santri untuk *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak hanya di dalam pondok saja, melainkan untuk bekal nantinya para santri terjun ke masyarakat langsung.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus

Visi Pondok Pesantren An Nur Al Islamy adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan Islam *Ahlissunnah Wal Jama'ah* sebagai sumber etika, moral, motivasi, dan inspirasi santri
2. Menjadikan santri untuk berperilaku dengan *akhlakul karimah*.
3. Terwujudnya Generasi *Rabbany*

Adapun misi dari pondok An Nur Al Islami adalah sebagai berikut :

- 1) membangun sumber daya manusia dan generasi yang mempunyai keunggulan iman, ilmu, amal dan ketaqwaan kepada Alloh swt; berakhlaqul karimah serta memiliki integritas dan daya saing yang mumpuni untuk mengembangkan ajaran ahlus-sunnah wal-jama'ah;
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang penguasaan materi kitab-kitab *salaf*, kemahiran dalam berbahasa arab dan kefasihan dalam membaca al-Qur'an karena santri akan terjun dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah-masalah sosial
- 3) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam untuk dijadikan sumber kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak (melatih santri untuk hidup bermasyarakat).
- 4) Melatih santri untuk menjalankan syari'at agama.

c. Program Kerja Pondok Pesantren An Nur Al Islami Kauman Jekulo Kudus

Dalam pondok pesantren an nur al islami kauman jekulo kudas mempunyai beberapa progam kerja yang telah ditetapkan oleh pengurus, mulai dari harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

1) Harian

Pengajian rutin maupun kegiatan yang lainnya. Adapun jadwal pengajian rutin pondok pesantren an nur al islami kauman jekulo kudas, yaitu:

NO	WAKTU	USTADZ	KITAB
1.	Bakda Maghrib	Pengurus Pondok	Al-Qur'an
2.	Bakda Isya'	Pengurus	Tahassus/

		Pondok	Madrasah Diniyah
3.	Bakda Shubuh sabtu/ahad	Gus Zaki	Bulughul Maram
4.	Bakda Isya' Malam Ahad	Ustadz Yusrul Hana	Tafsir Jalalain
5.	Bakda Isya' Malam Selasa	Pengurus Pondok	Khitobahan/ Praktikum Ubudiyah

2) Mingguan

- a) Tahlil setiap malam jum'at
- b) Khitobah setiap malam selasa
- c) Ziarah ulama' kauman setiap malam selasa
- d) Maulid Nabi Muhammad SAW

3) Bulanan

- a) Manaqib

4) Tahunan

- a) Haul abah Naschan
- b) Haul abah Syafiq Naschan
- c) Pemilihan Rois al Ma'had
- d) Peringatan bulan maulid
- e) Peringatan Isra' Mi'raj

B. Data Dan Pembahasan

1. Khoiru Ummah Dalam Tafsir Jalalain

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*(QS. Ali Imran:110)²³

(Adalah kamu) hai umat Muhammad dalam ilmu Allah swt. (sebaik-baik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan (buat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, adalah ia) yakni keimanan itu (lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman) misalnya Abdullah bin Salam r.a. dan sahabat-sahabatnya (tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik) kafir.²⁴

Khoiru Ummah adalah sebaik-baik umat Nabi Muhammad SAW yang hidup bersama nabi dahulu maupun pada zaman sekarang. Adapun kriteria yang dimaksud dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 diatas adalah umat terbaik yang di lahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang *ma'ruf*, melarang kepada yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. *Ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *alkhair*. *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. kriteria khoiru ummah menurut al-Qur'an adalah:

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

²³ Al Qur'an al Karim dan Terjemah Departemen Agama RI, (Toha Putra : Semarang,) hlm. 94.

²⁴ Imam Jalaluddin al Mahaly dan Imam Jalaludin as Suyuthi, Tafsir Jalalain, PDF, hlm. 70.

Artinya: “Menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah kepada yang *mungkar* dan beriman kepada Allah SWT.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, ia berkata: “ada seseorang yang berdiri menghadap Nabi SAW, ketika itu beliau berada di mimbar, lalu orang itu berkata: Ya Rasulallah siapakah manusia terbaik itu?” beliau bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَهُمْ، وَاتَّقَاهُمْ لِلَّهِ، وَأَمْرَهُمْ، بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَا هُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَوْصَلَهُمْ لِلرَّحْمِ. (رواه احمد)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Qur’an, paling bertaqwa kepada Allah, paling giat menyuruh yang *ma’ruf* dan paling gencar mencegah *kemunkaran* dan paling rajin bersilaturahmi diantara mereka. (HR. Ahmad).

Suatu umat dikatakan umat terbaik (*khoiru ummah*) apabila telah mempunyai kriteria yang disebutkan dalam al-Qur’an. QS. Ali-Imran: 110, yaitu menyuruh kepada yang *ma’ruf* تَأْمُرُونَ dan melarang kepada kemunkaran وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ, beriman kepada Allah SWT وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ pengertian iman disini adalah membenarkan dengan hati, bahwa allah ada dengan segala sifat keagungan dengan segala kesempurnaannya, kemudian diakui dengan lisan dan perbuatannya beramar *ma’ruf* dan nahi *munkar*. Dari kriteria yang telah disebutkan di dalam kitab Shofwah at Tafasir semua umat Islam diharapkan mampu untuk menerapkan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*, karena umat Nabi Muhammad adalah sebaik-baik umat dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dalam upaya pembentukan *khoiru ummah* dan penyampaian amar *ma’ruf nahi munkar* dapat di lihat dalam kehidupan para santri yang ada di pondok pesantren. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Hampir semua pondok pesantren di Indonesia mempunyai visi dan misi yang sama yaitu membentuk insan yang

berakhlaqul karimah, yang nantinya akan terjun ke masyarakat untuk kehidupan yang lebih nyata.

Semua lembaga pendidikan pastinya akan mengharapkan para alumni nantinya mempunyai pribadi yang baik, apalagi jika lembaga pendidikan Islam, dalam agama Islam kita diperintahkan untuk *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar*. An-Nur al-Islami adalah salah satu pondok pesantren yang mempunyai tujuan tersebut, yakni membentuk insan yang *berakhlaqul karimah* dan dapat disebut juga dengan pembentukan generasi *khairu ummah*. Berdasarkan kegiatan mengaji dan upaya-upaya yang telah ditetapkan dalam pondok pesantren tersebut.

2. Implementasi Penafsiran QS. Ali Imran ayat 110 dalam Tafsir Jalalain Terhadap Pembentukan Generasi Khairu Ummah di Pondok Pesantren an Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok yaitu, kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kiyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren keberadaan seorang kiyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kiyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kiyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kiyai di atas banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kiyainya. Sementara kiyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.²⁵

²⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 63.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab ketokohan kyai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.

Dalam suatu lembaga pendidikan pasti ada yang memimpin, pemimpin adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam suatu lembaga, apalagi tentang pendidikan. Dalam istilah pondok pesantren adalah pengasuh. Pengasuh mempunyai peran yang sangat penting dalam pondok pesantren, dimana pengasuh adalah seorang pembimbing bagi semua santri-santrinya. Dalam membimbing santri pengasuh juga harus memberi contoh yang baik dalam berbuat dan bersikap. Berikut adalah tugas pengasuh dalam suatu pesantren:

1) Sebagai Pembimbing

Seorang pengasuh harus membimbing semua santri yang ada tidak terkecuali.

2) Sebagai Motivator

Memberikan motivasi-motivasi juga sangat diperlukan, karena itu menjadi penyemangat bagi para santri-santri ketika pengasuh pondok pesantren memberi wejangan.

Berikut *khairu ummah* menurut M. Zaenuri, beliau adalah ketua pondok pesantren an-Nur al-Islami tahun 2016-2017:

Khairu ummah soko pandangan pondok pesantren iku santri utowo santriwati kang anut miturute kanjeng nabi Muhammad, utowo iso diarani umate kanjeng Nabi kang iso *amar ma'ruf* lan *nahi munkar* marang santri liyane, sing jenenge santri kan yo manuso kadang yo nduwe salah lan klakoni keliru kang ora layak ing ketentuane agomo, luweh-luweh malah *khairun nas anfauhum linnas*, sakapik-apike menuso kui manfaati kanggo manuso liane.

(*Khoiru ummah* menurut pandangan kalangan pondok pesantren itu santri dan santriwati yang meniru Rasulullah, bisa disebut umatnya nabi Muhammad yang bisa *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap santri lain, santri adalah manusia pasti pernah melakukan kesalahan yang tidak layak terhadap ketentuan agama, lebih-lebih jika para santri bermanfaat bagi orang lain yang ada disekitarnya)²⁶

Pandangan pengasuh pondok pesantren an-Nur al-Islami tentang *khoiruummah* yang ada di pesantren dikaitkan dengan penafsiran Muhammad Ali ash-Shobuni. Berikut adalah wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren an-Nur al-Islami, Ustad Zaki Fuadi. Beliau adalah putera ke empat dari KH Syafiq Naschan.

Seorang muslim merupakan bagian dari *khoiru ummah*, ketika mempunyai sifat pada kalimat selanjutnya pada ayat tersebut, yaitu:

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Yang berarti mengajak kepada kebajikan dan mencegah kepada kemungkar. *Amar ma'ruf* merupakan hal pokok dalam berdakwah, dan seseorang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* harus mempunyai landasan yang kuat dengan *Tafaqquh Fiddin*.

Kehidupan di pondok pesantren an-Nur al-Islami maupun pondok pesantren yang lain, *tafaqquh fiddin* merupakan hal pokok dalam berdakwah *amar ma'ruf* untuk mewujudkan *khoiru ummah* dalam diri mereka (santri-santri).

Dalam kutipan tersebut, ketika Allah menghendaki kebaikan pada diri seseorang, maka Allah akan memahamkannya dalam agama. Maka seorang santri dengan *tafaqquh fiddin* mampu memahami apa yang harus ia perintahkan dan apa yang harus ia cegah. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam pesantren an-Nur maupun

²⁶ Wawancara Dengan Saudara zaenuri, Ketua Pondok Pesantren an-Nur al-Islami, di Kamar 6, 16 Oktober 2016

pesantren-pesantren yang lain adalah untuk mewujudkan pribadi yang *berakhlaqul karimah*, karena pesantren merupakan lembaga yang diyakini sangat mampu untuk mendidik, membimbing, dan membentuk karakter seseorang dengan *akhlaqul karimah*. Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam pondok pesantren, baik itu pesantren an-Nur maupun pondok pesantren lainnya *tafaqquh fiddin*, *akhlakul karimah*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan hal yang penting untuk mewujudkan predikat *khoiru ummah* dalam diri mereka. *Tafaqquh fiddin* merupakan tangga untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menciptakan *akhlakul karimah*, dan *akhlakul karimah* untuk mewujudkan *khoiru ummah*.²⁷

Jadi pada hakikatnya lembaga pendidikan Islam yang ada Indonesia mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk perilaku yang *berakhlakul karimah* seperti apa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Dan dalam pondok pesantren juga membentuk generasi *khoiru ummah* yang nantinya akan diterapkan dalam masyarakat.

Tokoh-Tokoh Yang Ada di Pondok Pesantren

1) Kyai utama (pengasuh pondok pesantren)

Peran pengasuh pesantren sangat penting bagi santri-santrinya, karena beliau (pengasuh) sebagai seseorang yang sangat di butuhkan dalam suatu lembaga pendidikan Islam ini.

Wawancara dengan santri *ndalem* Khoirul Umam peran penting kyai utama dalam pondok pesantren:

Contohe sing secara langsung teko pengasuh utowo kyai nak pas wayah ngaos. Tiap yai ngaos mesti kan ono keterangan-keterangane mbuh kui keterangan

²⁷ Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus, Ustadz Zaki Fuadi, Tanggal 26 Oktober 2016, 05.30.

tentang kitab kang di waos mbuh kui tentang perintah ngelakoni kesaenan.²⁸

(contohnya yang secara langsung dari pengasuh pondok pesantren ketika jadwal ngaji. Setiap kyai ngaji pasti memberikan keterangan-keterangan, entah itu keterangan-keterangan yang ada dalam kitab atau tentang memerintah dalam kebaikan).

2) Kyai pembantu (*Badal*)

Tugas kyai pembantu di sini adalah untuk membantu kyai utama dalam mendidik atau mengajar kitab-kitab lainnya.

3) Pengurus pondok pesantren

Dalam lingkup pondok pesantren peran kepengurusan sangat membantu untuk memajukan pesantren maupun membentuk pribadi santri-santri dengan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang telah di setuju bersama.

Selain pengasuh dan kyai pembantu yang lain ada juga yang ikut membantu mendidik dan mewujudkan *khairu ummah* dengan peraturan dan ketetapan yang telah di bentuk melalui kegiatan-kegiatan atau program kerja kepengurusan. Salah satu bentuk contoh untuk *beramarma'ruf* yaitu dengan peraturan yang ditetapkan, yaitu dibagian pengurus keamanan. Tugas dari pengurus keamanan adalah untuk menagani para santri yang tidak mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Kemudian pengurus bagian pendidikan, dimana dibagian pendidikan ini yang mengatur segala jadwal pengajian yang ada di pondok pesantren. Sebagaimana ungakapan salah satu pengurus mengenai kepengurusan pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus tahun 2016.

Kepengurusan tahun iki Alhamdulillah wes cukup lumayan apik. Sesuai keahliane dewe-dewe. Meski

²⁸ Wawancara dengan Saudara Khoirul Umam, Santri *Ndalem*, di Perpustakaan Pondok Pesantren an-Nur al-Islami, 22 September 2016

kadang yo ono kendala-kendala ning berbagai aspek-aspek.²⁹

(kepengurusan tahun ini Alhamdulillah sudah cukup baik. Sesuai dengan keahlian masing-masing, meski terkadang ada kendala-kendala di berbagai aspek, tapi masih bisa diatasi bersama).

Berikut adalah cara atau upaya yang dilakukan untuk membantu membentuk generasi *khoiru ummah (amar ma'ruf nahi munkar)* dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh pengurus pondok pesantren:

1) Ngaji Rutin Oleh Pengasuh

Pesantren dengan berbagai bentuk dan manajemen menampakkan satu benang merah yang sama yaitu menyediakan satu faktor yang berupaya menguntungkan proses belajar bagi anak didik. Landasan agama menjadi factor utama keberhasilan pendidikan. Dalam suatu pengajian yang menjadi landasan utama adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* untuk mewujudkan generasi *khoiru ummah* nantinya dengan cara member wejangan atau keterangan-keterangan dalam pengajian atau penyampain langsung dari pengasuh pondok. Berikut adalah ungkapan dari salah satu santri di pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus, kang Ubaidillah:

Coro *amar ma'ruf* lan *nahi munkar* ing kene kui ono lumayan mberah, salah sisjine soko kyai utowo pengasuh langsung, yoiku njupuk keterangan-keterangan kang di sampeake sing bersifat ngajak ing keapikan.³⁰

²⁹ Wawancara Dengan Saudara zaenuri, Ketua Pondok Pesantren an-Nur al-Islami, di Kamar 6, 16 Oktober 2016, 08.30

³⁰ Wawancara dengan santri Kang Nur Ubaidillah, Santri atau Wakil Ketua Pondok Pesantren an-Nur al-Islami, di Kamar 5, 16 Oktober 2016, 07.30

Cara *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar* di sini ada lumayan banyak, salah satunya yaitu penyampaian dari kyai atau pengasuh pondok pesantren langsung, yaitu mengambil keterangan-keterangan yang disampaikan yang bersifat mengajak kepada kebaikan.

2) *Tahassus* (Madrasah Diniyyah)

Tahassus adalah tradisi pondok pesantren yang ada di Kauman Jekulo Kudus. Suatu kegiatan pengajian yang diadakan oleh pengurus. Adapun kegiatan tersebut berupa ngaji kitab-kitab dasar, seperti kitab Alfiyah Ibn Malik, Nahwu Shorof, Fathul Qorib, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan setiap bakda shalat isya' dan di aula pondok pesantren sesuai kelas masing-masing, dalam kegiatan tersebut terdapat sedikit cara untuk *beramar ma'ruf nahi munkar* untuk membentuk pribadi *khoiru ummah*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kang Zaenuri, selaku Rois al Ma'had (Ketua Pondok Pesantren):

Tahassus iku yo termasuk salah siji coro kanggo ngajak santr-santri *amar ma'ruf* lan *nahi munkar*, istilah tahassus iki tradisi ing pondok pesantren jekulo.³¹

Kegiatan tahassus termasuk salah satu cara untuk mengajak santri-santri *beramar ma'ruf nahi munkar*, dan istilah tahassus ini tradisi di pondok pesantren di Kauman Jekulo Kudus.

3) *Khitobahan*

Salah satu program kerja pengurus yang dilakukan setiap malam selasa. Tetapi untuk tahun ini ada sedikit perubahan penambahan kegiatan yang

³¹ Wawancara Dengan Roisul Ma'had (Ketua Pondok Pesantren An-Nur Al-Islami Kauman Jekulo Kudus, 16 Oktober 2016

bergantian setiap malam selasa dengan praktikum Ubudiah. Khitobah adalah kegiatan untuk melatih jiwa dan mental para santri berlatih berdakwah di depan khalayak umum.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu santri pondok pesantren yaitu kang Nur Ubaidillah, beliau adalah wakil ketua pondok pesantren an-Nur al-Islami:

Missal kegiantan ing pondok mriki kang, Tahassus, Khitobahan, lan sesrawung antar kamar. Tahassus lan Khitobahan iku iseh bersifat umum kang, tapi nek sesrawung marang kamar sanese iku langsung santri siji ngantos santri sanese.

Salah satu kegiatan yang ada di pondok pesantren disini Tahassus, khitobahan, dan sesrawung antar kamar, tahassus dan khitobahan disini masih bersifat umum, tetapi kalau sesrawung (kunjung-berkunjung) antar kamar secara langsung santri satu kesantri lainnya.³²

4) *Sesrawung* (Silaturahmi Antar Kamar)

Sesrawung atau bisa di sebut dengan kunjungan antar kamar santri yang sangat jarang dilakukan oleh santri-santri pada umumnya di pondok pesantren an-Nur al-Islami.

Missal kegiantan ing pondok mriki kang, Tahassus, Khitobahan, lan sesrawung antar kamar. Tahassus lan Khitobahan iku iseh bersifat umum kang, tapi nek sesrawung marang kamar sanese iku langsung santri siji ngantos santri sanese.³³

Meskipun di lingkungan pondok pesantren bukan berarti terhindar dari perbuatan-perbuatan yang

³² Wawancara dengan santri Kang Nur Ubaidillah, Santri atau Wakil Ketua Pondok Pesantren an-Nur al-Islami, di *Kamar 5*, 16 Oktober 2016

³³*Ibid.*

munkar. Dalam pondok pesantren perbuatan-perbuatan yang *munkar* (tidak baik) tercipta dari diri para santri tidak dari pondok pesantren. Adapun bentuk-bentuk perbuatan *munkar* di pondok pesantren an-Nur al-Islami adalah:³⁴

- 1) Tidak shalat berjamaah di masjid
- 2) Tidak mengikuti ngaji padahal berada di pondok pesantren
- 3) Tidak melaksanakan piket
- 4) Pulang atau keluar pondok tidak izin
- 5) Dan berbicara kotor

Khoiru ummah merupakan cita-cita al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat yang Islami, karena *khoiru ummah* adalah manusia yang lahir untuk manusia lainnya. Artinya adalah خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Salah satu manfaat tersebut adalah dengan memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ , *amar ma'ruf* yang berhubungan dengan manusia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu dalam berdakwah menyampaikan ajaran kepada umatnya. Dalam berdakwah beliau mengajak orang-orang terdekatnya, kaum kerabat, tetangga dan seterusnya untuk melakukan amal kebajikan sebagaimana yang telah dilakukan beliau.

Mengajak kepada kebaikan bisa dilakukan di mana saja, termasuk di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk membentuk generasi *khoiru ummah*, selain untuk membentuk para santri juga mengetahui bagaimana cara menerapkan konsep *khoiru ummah*. Misalnya di pondok pesantren an-Nur al-Islami

³⁴ Wawancara dengan santri kang Muhtar Khudori, di sekitar pondok pesantren, 4 Januari 2017.

Kauman Jekulo Kudus, di pondok pesantren tersebut banyak kegiatan-kegiatan untuk membentuk generasi *khoiru ummah* dan penerapan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Khoiru ummah (sebaik-baik umat) seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, bisa dikatakan *khoiru ummah* apabila sesama umat islam itu beramar *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam menerapkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bukanlah hal yang mudah. Pondok pesantren dapat dijadikan tempat untuk membentuk generasi *khoiru ummah* atau proses pembentukan pribadi yang nantinya mampu *beramar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk belajar agama, melainkan pembentukan diri seseorang untuk mengendalikan suatu tingkah laku (perbuatan) maupun ucapan.

Pondok pesantren diyakini mampu membentuk pribadi yang *berakhlakul karimah* dengan kehidupan yang Islami menurut syari'at Islam. Dalam menerapkan *khoiru ummah* di pondok pesantren an-Nur al-Islami ada banyak kegiatan yang telah berjalan atau dibentuk oleh pengurus, kepengurusan pondok dalam pesantren adalah tangan kanan dari pengasuh. Karena kepengurusan sangat berperan penting dalam suatu pondok pesantren, missal tentang manajemen keuangan pondok pesantren, keamanan, kebersihan pondok pesantren, dan yang lebih penting adalah kegiatan belajar (*ngaji*).

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren an-Nur al-Islami untuk membentuk generasi *khoiru ummah* adalah sebagai berikut:

Pertama, kegiatan mengaji bersama kyai (pengasuh pondok pesantren) yang dilakukan setiap ba'da shalat shubuh, adapun kitab-kitab yang dikaji atau di pelajari yaitu: kitab Bulughul Maram, kitab Thuhfatut Thulab dan Kitab Qowa'idul Fiqhiyah dan khusus malam ahad ba'da shalat isya' yaitu kitab Tafsir Jalalain.

Kedua, tahasus, kegiatan yang diadakan pengurus pondok pesantren. Kegiatan ini di laksanakan setiap malam ba'da isya' selain malam ahad, malam selasa dan malam jum'at. Tahasus bisa dikatakan madrasah diniyah dalam kegiatan tahasus, pengurus membentuk beberapa tingkatan kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Tingkatan tersebut dibagi berdasarkan kemampuan para santri. Adapun kitab-kitab yang diajarkan dalam tahasus yaitu

Ketiga, khitobah, salah satu program kerja pengurus yang dilakukan setiap malam selasa. Tetapi untuk tahun ini ada sedikit perubahan penambahan kegiatan yang bergantian setiap malam selasa dengan praktikum ubudiah. Khitobah adalah kegiatan untuk melatih jiwa dan mental dan kreatifitas para santri berlatih dalam berdakwah di depan khalayak umum.

Keempat, *sesrawung* antar kamar, kegiatan tersebut jarang dilakukan setiap santri pada umumnya tetapi di lakukan oleh santri *lawas* (senior), kegiatan ini bertujuan agar hubungan sosialisasi antar santri lebih erat.

Dari semua kegiatan yang ada di pondok pesantren an-Nur al-Islami pada intinya mengarah kepada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terselenggara, sekaligus membentuk generasi *khoiru ummah* seperti yang telah di sebutkan dalam al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 110.

Hal di atas menunjukkan karakteristik konsep *khoiru ummah* sebagaimana pada generasi sahabat yang meliputi sifat jujur dan setia akan janji Allah, tegar dan tidak mudah menyerah, dan tidak tergiur dengan kesenangan dunia, yang nantinya mampu mewujudkan para santri dalam menuntut agama di pondok pesantren.

Bentuk-bentuk kemunkaran yang ada di pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus yaitu:

1. Tidak shalat berjamaah di masjid

2. Tidak mengikuti ngaji padahal berada di pondok pesantren
3. Tidak melaksanakan piket
4. Pulang atau keluar pondok tidak izin
5. Dan berbicara kotor

Kebebasan para santri di pondok pesantren diikat oleh peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu kepengurusan. Setiap pondok pesantren mempunyai cara untuk mengatasi *kemunkaran* yang ada di sekitarnya, yaitu dengan *ta'ziran* atau hukuman, hampir setiap pondok pesantren mengatasi kemunkaran yang dilakukan para santri yaitu menerapkan *ta'zir*. *Ta'zir* merupakan suatu hukuman yang didapat santri karena melanggar peraturan yang ada di suatu pondok pesantren. Kemudian cara menerapkannya yaitu dengan menegurnya (*lisan*) kemudian jika masih mengulangnya yaitu dengan hukuman (*tangan*) atau menggunakan peraturan yang telah ditetapkan (*ta'zir*), kemudian dengan hati (*bi Qolbi*) sikap dalam hati para santri. Dalam pondok pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus menerapkan hukuman tersebut agar para santri mentaati peraturan dan tidak berbuat *kemunkaran* dalam lingkungan pondok pesantren, peraturan ini merupakan bentuk *punishment* atas pelanggaran-pelanggaran yang telah di tetapkan oleh pondok pesantren. Adapun bentuk-bentuk hukuman yang di terapkan di pesantren tersebut yaitu, membersihkan kamar mandi santri, membersihkan aula pondok pesantren, membersihkan halaman pondok pesantren, membaca al-Qur'an di halaman pondok pesantren dan lain-lain. Semua hukuman yang telah ditetapkan suatu kepengurusan pondok pesantren tersebut agar semua santri tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat *kemunkaran*.